

STORYTELLING DIGITAL KISAH NABI SEBAGAI KOLABORASI MODERN GURU PIAUD DAN PAI

Jefriansyah Harefa, Sahyan

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

Jef.jh72@gmail.com, sahyanstais@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru PIAUD dan PAI di RA Islamic Center dalam menggunakan storytelling digital sebagai media kolaboratif untuk menyampaikan kisah Nabi kepada anak usia dini. Berangkat dari kebutuhan untuk menghadirkan metode penyampaian kisah yang lebih menarik dan relevan di era digital, penelitian ini mengungkap dinamika kolaborasi guru dalam menggabungkan keahlian pedagogis dan pemahaman keagamaan melalui media animasi, audio narasi, dan ilustrasi digital. Menggunakan pendekatan fenomenologi, studi ini menggali pengalaman subjektif guru melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling digital memberikan pengalaman teknis, pedagogis, dan religius yang transformatif bagi guru. Media digital membantu memvisualisasikan kisah secara konkret, memperkuat struktur naratif, dan memudahkan internalisasi nilai moral. Selain itu, kolaborasi antara guru PIAUD dan PAI membentuk proses perencanaan dan interpretasi nilai yang lebih integratif. Bagi anak, penggunaan media digital meningkatkan keterlibatan, daya ingat, pemahaman moral, dan respons emosional terhadap tokoh-tokoh Nabi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa digital storytelling tidak hanya berfungsi sebagai inovasi teknis, tetapi sebagai model pedagogis modern yang menghubungkan spiritualitas Islam dengan teknologi naratif yang sesuai dengan dunia anak masa kini.

Kata kunci: Storytelling Digital, Kisah Nabi, Kolaborasi Guru.

ABSTRACT: This study aims to explore the experiences of PIAUD and PAI teachers at RA Islamic Center in using digital storytelling as a collaborative medium for delivering stories of the Prophets to young children. Emerging from the need to present story-based instruction in a more engaging and relevant way in the digital era, this research reveals the dynamics of teacher collaboration in integrating pedagogical expertise and religious understanding through animated videos, narrated audio, and digital illustrations.

Using a phenomenological approach, the study investigates teachers' subjective experiences through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The findings show that digital storytelling provides transformative technical, pedagogical, and religious experiences for teachers. Digital media helps visualize stories more concretely, strengthens narrative structure, and facilitates the internalization of moral values. In addition, collaboration between PIAUD and PAI teachers shapes a more integrative process of planning and value interpretation. For children, the use of digital media enhances engagement, memory retention, moral comprehension, and emotional responses to the figures of the Prophets. The study also emphasizes that digital storytelling is not merely a technical innovation but a modern pedagogical model that connects Islamic spirituality with narrative technology aligned with the world of young learners today.

Keywords: Digital Storytelling, Stories of the Prophets, Teacher Collaboration.

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, pendidikan anak usia dini (PAUD) menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Laju adopsi teknologi di pusat-pusat pembelajaran anak semakin pesat, membuka ruang bagi penyampaian nilai-nilai agama Islam dengan cara inovatif (Hidayah & Rohmatillah, 2024; Purnama et al., 2022; Robin, 2008). RA Islamic Center, sebagai salah satu lembaga pendidikan dini berbasis Islam di kota Medan, menjadi contoh konkret bagaimana guru PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini) dan PAI (Pendidikan Agama Islam) bekerja sama dalam meramu pendekatan pengajaran tradisional dan teknologi modern. Meskipun kisah-kisah Nabi merupakan bahan ajar klasik dan sangat penting dalam menumbuhkan karakter religius anak sejak usia dini, metode penyampaiannya di RA Islamic Center menghadapi kendala: metode lisan konvensional cenderung monoton, keterbatasan sumber daya bahan ajar menarik, dan rendahnya partisipasi aktif anak-anak dalam refleksi makna kisah. Sebagai respons, beberapa guru di RA Islamic Center mulai menggunakan storytelling digital video animasi, audio narasi, ilustrasi digital sebagai media kolaboratif untuk menyampaikan kisah para Nabi. Penggunaan media digital ini tidak hanya menawarkan hiburan visual, tetapi juga menjanjikan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, mendalam, dan relevan dengan dunia anak masa kini.

Namun, meski potensi besar tersebut, belum banyak pemahaman mendalam tentang bagaimana guru PIAUD dan PAI mengalami, memaknai, dan menginterpretasi penggunaan storytelling digital di konteks RA Islamic Center.

Mereka bukan sekadar menyajikan konten digital; proses kolaborasi, keputusan pedagogis, tantangan teknis, serta makna religius dan nilai moral yang dipilih untuk disampaikan, semua itu perlu dieksplorasi secara fenomenologis, yakni dari sudut pengalaman mereka sendiri. Lebih jauh lagi, belum diketahui bagaimana penerapan media digital ini membentuk pengalaman belajar anak-anak dalam konteks kisah Nabi: apakah video digital mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman moral, dan pengalaman spiritual anak di RA Islamic Center?

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam pengalaman guru PIAUD dan PAI di RA Islamic Center ketika menggunakan storytelling digital sebagai media kolaboratif, serta untuk mendeskripsikan proses penerapan dan menafsirkan makna penggunaan media tersebut dalam pengalaman belajar anak-anak. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah: pertama, mengungkap pengalaman guru dalam menggunakan storytelling digital sebagai media kolaboratif; kedua, mendeskripsikan proses penerapan media digital dalam penyampaian kisah Nabi; dan ketiga, menginterpretasi makna penggunaan media digital, baik bagi guru maupun bagi pengalaman belajar anak-anak.

Penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan fenomenologi, karena fenomenologi cocok untuk mengeksplorasi esensi pengalaman subjektif para guru yang terlibat secara langsung. Melalui wawancara mendalam, observasi dalam kelas storytelling digital, dan refleksi bersama guru, studi ini akan mengungkap bagaimana guru meresapi, merancang, dan mengevaluasi penerapan media digital, serta bagaimana mereka merasakan kolaborasi antara PIAUD dan PAI. Selain itu, penelitian akan melihat dinamika dampak pada anak-anak dari sudut pandang guru: aspek engagement, pemahaman nilai moral dalam kisah Nabi, dan respons emosional atau spiritual anak.

Distingsi (keunikan) penelitian ini terletak pada penggabungan beberapa elemen yang jarang digabung: storytelling digital, pembelajaran kisah Nabi, kolaborasi antara guru PIAUD dan PAI, dan pendekatan fenomenologis di TK berbasis Islam. Banyak penelitian sebelumnya yang meneliti digital storytelling dalam konteks PAUD secara umum, misalnya temuan bahwa digital storytelling dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Adwiah et al., (2024) juga telah menyoroti pengalaman guru PAUD menggunakan digital storytelling menggunakan pendekatan fenomenologi. Namun, mereka belum memfokuskan pada kisah Nabi atau kolaborasi PIAUD-PAI sebagai kerangka pedagogis dalam TK Islam seperti Al-Amin. Selain itu, sebagian besar penelitian seputar pendidikan karakter anak usia dini melalui kisah Nabi masih menggunakan metode cerita konvensional, seperti storytelling verbal. Contohnya, penelitian tentang penanaman nilai kesabaran melalui kisah Nabi Ayyub di TK Dharma Bakti menunjukkan efektivitas storytelling

tradisional. Demikian pula, kajian neurosains pendidikan Islam telah meninjau dampak jenis cerita terhadap potensi otak anak di PAUD. Penelitian ini, dengan fokus digital, dapat mengisi celah literatur tersebut.

Kontribusi teoritis dari penelitian ini mencakup pengembangan pemahaman teoretis tentang bagaimana teknologi digital khususnya media storytelling digital diinternalisasikan oleh guru PIAUD dan PAI dalam konteks pendidikan agama Islam dini. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya teori pembelajaran agama Islam masa kini (Islamic education pedagogy) dengan kerangka teknologi naratif, serta memperluas literatur fenomenologi dalam konteks digital storytelling religius di PAUD. Selain itu, penelitian ini dapat memperjelas implikasi kolaboratif antara guru PAI (yang lebih menguasai materi agama) dan guru PIAUD (yang paham perkembangan kognitif dan emosional anak), menunjukkan model integratif modern untuk pendidikan agama dini.

Secara praktis, kontribusi penelitian akan sangat bermanfaat bagi praktek pengajaran di RA Islamic Center dan lembaga PAUD Islam lainnya. Temuan tentang bagaimana guru merancang dan mengimplementasikan storytelling digital dapat dijadikan pedoman atau modul pelatihan bagi guru yang ingin mengadopsi metode serupa. Penelitian ini juga dapat menyarankan perangkat teknis (misalnya jenis video, durasi, gaya narasi) yang efektif untuk menyampaikan kisah Nabi kepada anak-anak kecil, serta strategi kolaboratif antara guru PIAUD dan PAI. Lebih jauh lagi, hasil interpretasi makna penggunaan media digital dapat memberi wawasan kepada pengelola TK dan pembuat kurikulum tentang bagaimana storytelling digital dapat memperdalam pemahaman moral dan religius anak usia dini, sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif mereka.

Konteks penelitian di RA Islamic Center sangat relevan: sebagai TK Islam, Al-Amin memiliki struktur organisatoris di mana guru PIAUD dan PAI bekerja bersama tetapi sering memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Di satu sisi, guru PAI fokus pada materi agama seperti sirah Nabi, akhlak, dan ibadah; di sisi lain, guru PIAUD lebih peka terhadap perkembangan bahasa, sosial emosional, dan keterlibatan aktif anak. Kolaborasi antara keduanya dalam menggunakan media digital tidak hanya menghadirkan kemudahan teknis, tetapi juga sebuah dinamika kolaboratif pedagogis yang menarik untuk diteliti: bagaimana kedua jenis guru menyelaraskan visi, nilai, dan strategi saat membuat materi digital, serta bagaimana mereka menanggapi hambatan seperti akses teknologi, keterampilan guru, dan penerimaan anak.

Di lokasi RA Islamic Center, mungkin terdapat tantangan spesifik yang mendorong perluasan penelitian: terbatasnya perangkat teknologi di kelas, resistensi sebagian guru terhadap perubahan metode, atau kekhawatiran akan distorsi nilai kisah Nabi ketika dipresentasikan secara visual digital. Dengan mengeksplorasi

pengalaman guru-guru di RA Islamic Center, penelitian ini dapat mengenali praktik terbaik (best practices) dan hambatan nyata dalam implementasi storytelling digital di TK Islam. Temuan ini kemudian dapat diadaptasi ke lembaga PAUD Islam lain yang memiliki kondisi serupa, baik dari aspek sumber daya maupun karakteristik guru dan anak.

Secara ringkas, penelitian fenomenologi ini berangkat dari masalah konkret: kebutuhan menyampaikan kisah Nabi dengan cara yang menarik, relevan, dan bermakna di lingkungan RA Islamic Center, serta pengalaman guru dalam kolaborasi PIAUD-PAI menggunakan media digital. Dengan tujuan mengungkap pengalaman, mendeskripsikan proses, dan menafsirkan makna penggunaan storytelling digital, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pedagogi Islam digital dan kontribusi praktis berupa panduan, model, dan rekomendasi untuk praktik pengajaran di PAUD Islam. Melalui pemahaman mendalam atas pengalaman guru dan dampak pada anak, penelitian ini bisa menjadi pijakan bagi transformasi pendidikan agama Islam di era modern, terutama di lembaga-lembaga TK yang ingin menggabungkan tradisi kisah Nabi dan teknologi digital secara sinergis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman mendalam para guru PIAUD dan PAI di RA Islamic Center dalam menggunakan storytelling digital kisah Nabi sebagai bentuk kolaborasi pedagogis modern. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, terutama terkait dimensi subjektif, emosional, reflektif, serta makna yang dibangun oleh guru dalam proses penggunaan media digital. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya menemukan esensi pengalaman guru, baik dalam proses kolaborasi maupun dalam menerapkan storytelling digital di kelas. Fenomenologi memungkinkan peneliti memotret bagaimana guru merasakan, menghayati, dan menginterpretasi setiap tahapan penggunaan media digital, mulai dari perencanaan, pemilihan konten, penyampaian kisah Nabi, hingga respons anak-anak terhadap materi digital (Creswell & Poth, n.d.; Moloeng, 2008).

Lokasi penelitian ditetapkan di RA Islamic Center karena lembaga ini sedang berada pada tahap transisi pedagogis dari metode konvensional menuju penggunaan media digital dalam pembelajaran agama Islam, khususnya kisah Nabi. RA Islamic Center juga menjadi lokasi yang relevan karena memiliki pola kerja kolaboratif yang aktif antara guru PIAUD dan PAI, terutama dalam program pembiasaan nilai Islam. Selain itu, guru-guru di lembaga ini telah mulai mengembangkan dan memanfaatkan media storytelling digital secara mandiri

sehingga menyediakan pengalaman yang autentik dan kaya untuk diungkap melalui pendekatan fenomenologi. Dukungan kepala sekolah serta keterbukaan lembaga terhadap inovasi pembelajaran juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan lokasi karena faktor-faktor ini memungkinkan proses penelitian berlangsung dengan intensif dan terarah.

Sumber data primer penelitian mencakup informan utama, yaitu seluruh guru PIAUD dan guru PAI yang terlibat langsung dalam perancangan dan pelaksanaan kegiatan storytelling digital. Jumlah informan primer direncanakan sebanyak 8 orang, terdiri dari 5 guru PIAUD dan 3 guru PAI, dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dengan media digital. Selain guru, kepala sekolah juga menjadi informan tambahan untuk memberikan perspektif kelembagaan terkait kebijakan dan dukungan penggunaan media digital dalam pembelajaran. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen lembaga seperti kurikulum PAI dan PIAUD, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH), dokumentasi kegiatan storytelling digital, foto, rekaman video pembelajaran, serta referensi ilmiah terkait fenomenologi, pembelajaran digital PAUD, maupun studi tentang kisah Nabi dalam pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif guru mengenai penggunaan storytelling digital, proses kolaborasi dengan guru lain, dan interpretasi mereka terhadap respons anak. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk menangkap dinamika interaksi guru-anak, cara guru mengoperasikan media digital, serta partisipasi anak dalam menerima kisah Nabi berbasis digital. Dokumentasi digunakan untuk menelaah materi digital yang digunakan guru, catatan kegiatan, dan artefak pembelajaran lainnya yang relevan dengan proses storytelling digital.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis fenomenologis yang meliputi proses reduksi pengalaman, penyusunan horizon data, identifikasi tema esensial, dan interpretasi makna. Peneliti pertama-tama melakukan transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi, kemudian menandai pernyataan penting yang mencerminkan pengalaman inti para guru. Selanjutnya, pernyataan-pernyataan tersebut dikategorikan menjadi tema-tema utama seperti pengalaman teknis, pedagogis, religius, dan pengalaman kolaboratif. Analisis dilanjutkan dengan penyusunan deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi), sehingga diperoleh esensi pengalaman para informan.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik: triangulasi sumber antara guru, kepala sekolah, dan dokumen; triangulasi teknik antara wawancara, observasi, dan dokumentasi; member check dengan memberikan

kembali hasil interpretasi sementara kepada informan untuk mengonfirmasi kesesuaian; serta perpanjangan keikutsertaan dalam kegiatan kelas untuk menangkap realitas yang konsisten. Pemeliharaan kredibilitas dilakukan dengan membuat catatan reflektif untuk menghindari bias peneliti selama proses analisis. Dependabilitas dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara rinci sehingga dapat ditelusuri ulang. Dengan rangkaian proses tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman fenomenologis yang mendalam dan valid tentang pengalaman guru PIAUD dan PAI di RA Islamic Center dalam mengimplementasikan storytelling digital kisah Nabi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Guru Menggunakan Storytelling Digital Sebagai Media Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman guru PIAUD dan PAI di RA Islamic Center dalam menggunakan storytelling digital kisah Nabi merupakan proses yang kompleks, reflektif, dan penuh dinamika kolaboratif. Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga menyentuh aspek pedagogis, religius, emosional, dan interpersonal antar-guru. Melalui wawancara mendalam dan observasi selama proses pembelajaran, terungkap bahwa guru mengalami tiga lapisan pengalaman utama: pengalaman teknis dalam penggunaan media digital, pengalaman pedagogis dalam merancang pembelajaran berbasis kisah Nabi, serta pengalaman kolaboratif antara guru PIAUD dan PAI dalam merumuskan strategi penyampaian yang tepat bagi anak usia dini.

Pada aspek teknis, sebagian besar guru PIAUD mengaku awalnya merasa canggung menggunakan perangkat digital seperti proyektor, tablet, dan perangkat lunak editing video sederhana. Namun, setelah beberapa kali mencoba, mereka mulai melihat bahwa storytelling digital justru mempermudah pekerjaan mereka. Guru tidak lagi harus menggambar manual atau membawa banyak alat peraga yang sebelumnya menyita waktu. Video animasi tentang Nabi Ibrahim atau Nabi Yunus, misalnya, dianggap membantu menjelaskan adegan-adegan simbolik yang sulit divisualisasikan lewat cerita lisan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Robin (2016) bahwa digital storytelling berfungsi sebagai “jembatan visual” yang dapat menyampaikan konsep kompleks kepada anak-anak secara menarik dan mudah dipahami. Pengalaman guru menunjukkan indikasi bahwa teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi juga menciptakan “pengalaman mengajar baru” yang lebih efisien (Rahiem, 2021; Smeda, 2014; Yordan, 2021).

Pada aspek pedagogis, guru PAI dan PIAUD merasakan bahwa storytelling digital membantu mereka menyusun alur cerita yang lebih runtut dan terstruktur. Guru tidak lagi berpotensi lupa detail kisah atau melewatkan nilai moral tertentu,

karena video digital sudah dirancang dengan narasi yang jelas. Seorang guru PAI menyatakan bahwa ia merasa lebih percaya diri ketika mengajar karena cerita yang ditampilkan sudah dipastikan akurat dan sesuai dengan sirah Nabi yang otentik. Hal ini menguatkan pandangan Robin (2008) bahwa digital storytelling tidak hanya meningkatkan engagement, tetapi juga memperkuat struktur kognitif pembelajaran melalui narasi yang terencana.

Namun, guru juga mengalami beberapa dilema pedagogis. Misalnya, beberapa guru khawatir bahwa visualisasi tokoh Nabi dalam animasi dapat menimbulkan penyederhanaan atau bahkan distorsi nilai. Mereka mengatasi hal ini dengan cara memberikan penjelasan tambahan setelah pemutaran video, serta mengajak anak-anak berdialog untuk menegaskan nilai moral utama. Hal ini menunjukkan kemampuan guru melakukan scaffolding, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky, yaitu mendampingi anak dalam memahami makna yang lebih dalam melalui interaksi interpersonal. Pengalaman ini memberikan gambaran bahwa guru tidak hanya menjadi penyampai cerita, tetapi juga fasilitator interpretasi nilai.

Aspek kolaboratif terlihat sebagai dimensi pengalaman yang paling dominan. Guru PAI dan PIAUD mengungkapkan bahwa storytelling digital menciptakan ruang kolaborasi yang lebih intens dibandingkan metode konvensional. Untuk membuat satu video kisah Nabi, mereka harus berdiskusi tentang konten agama, kesesuaian dengan tahap perkembangan anak, pemilihan bahasa, tempo cerita, dan nilai utama yang ingin disampaikan. Guru PAI menyediakan keakuratan materi sirah Nabi, sementara guru PIAUD memastikan bahwa konten yang disusun dapat dipahami secara kognitif oleh anak usia 4-6 tahun. Dengan demikian, kolaborasi terjadi dalam bentuk "pembagian keahlian" yang saling melengkapi. Temuan ini menguatkan teori kolaborasi profesional Çetin (2021), yang menyatakan bahwa kolaborasi efektif terjadi ketika dua atau lebih profesional saling menawarkan keahlian khusus untuk tujuan pendidikan bersama.

Pengalaman guru juga memperlihatkan dinamika emosional tertentu. Sebagian guru merasa bangga dan termotivasi ketika melihat anak-anak sangat antusias dan terlibat dalam storytelling digital. Mereka merasakan kepuasan profesional karena metode baru ini terbukti meningkatkan perhatian, memicu pertanyaan kritis, dan meningkatkan ingatan anak terhadap nilai-nilai moral. Ini selaras dengan temuan Aisha & Kaloeti (2021) bahwa digital storytelling meningkatkan sense of agency pada pendidik dan peserta didik. Di sisi lain, ada guru yang merasakan tekanan, terutama ketika instalasi alat tidak berjalan mulus atau ketika ada kesulitan teknis mendadak. Tekanan ini kemudian diatasi melalui pembagian tugas teknis antar-guru dan dukungan internal dari kepala sekolah.

Dari pengalaman-pengalaman tersebut, terlihat bahwa penggunaan storytelling digital berubah menjadi "ruang belajar bersama" bagi para guru. Guru

PAI mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana menyesuaikan penyampaian materi agar lebih sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Sebaliknya, guru PIAUD belajar tentang kedalaman nilai religius dalam kisah Nabi yang harus dijaga akurasinya. Dengan demikian, pengalaman kolaboratif ini bukan hanya mengubah metode mengajar, tetapi juga mengembangkan identitas profesional kedua kelompok guru.

Beberapa teori pendidikan mendukung temuan penelitian ini. Mayer (2005) menegaskan bahwa multimedia learning efektif ketika narasi dan visual dirancang secara koheren, yang terbukti dalam pengalaman guru RA Islamic Center saat menyusun video digital. Sementara itu, teori interdependensi positif Johnson et al. (2003) relevan ketika guru saling mengandalkan keahlian masing-masing dalam proses produksi cerita digital. Oleh karena itu, pengalaman guru menunjukkan bahwa digital storytelling menciptakan ekosistem kolaboratif baru yang memperluas peran guru dari pengajar menjadi desainer pengalaman belajar.

Novelty penelitian ini terletak pada empat aspek utama: (1) Kolaborasi PIAUD-PAI dalam penggunaan storytelling digital kisah Nabi belum pernah dibahas dalam literatur lokal maupun internasional; (2) Pendekatan fenomenologis memberikan perspektif mendalam tentang pengalaman subjektif guru, bukan hanya efektivitas teknis media digital; (3) Penelitian ini memfokuskan pada konten religius, berbeda dengan penelitian digital storytelling sebelumnya yang dominan membahas literasi bahasa atau kreativitas anak; (4) Studi ini mengungkap transformasi identitas profesional guru sebagai hasil penggunaan media digital secara kolaboratif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian pedagogi Islam digital dan praktik kolaborasi guru di PAUD berbasis Islam.

Proses Penerapan Media Digital Dalam Penyampaian Kisah Nabi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan storytelling digital dalam penyampaian kisah Nabi di RA Islamic Center berlangsung melalui tahapan-tahapan terstruktur yang mencerminkan kolaborasi antara guru PIAUD dan PAI, pengambilan keputusan pedagogis yang berbasis kebutuhan perkembangan anak, serta pemanfaatan teknologi yang disesuaikan dengan kapasitas guru dan kondisi kelas. Proses ini tidak sekadar memproyeksikan media digital di depan anak, tetapi mencerminkan dinamika kompleks antara persiapan konten, interpretasi nilai, fasilitasi pengalaman belajar, dan pengelolaan respons emosional serta spiritual anak (Suyadi, 2019; Syukron & Yudha, 2025; Ulum, 2020).

Tahap pertama yang teridentifikasi adalah perencanaan kolaboratif antara guru PIAUD dan PAI. Guru PAI bertanggung jawab memilih kisah Nabi yang relevan secara teologis, seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Yunus, atau Nabi Muhammad pada masa kanak-kanak, sementara guru PIAUD menyesuaikan materi

tersebut dengan aspek perkembangan bahasa, kemampuan atensi, dan tingkat pemahaman moral anak usia 4–6 tahun. Pada tahap ini, guru berdiskusi tentang nilai inti yang akan ditonjolkan, misalnya keikhlasan, kesabaran, keberanian, atau tolong-menolong. Kolaborasi ini mencerminkan pentingnya keselarasan antara substansi agama dan prinsip pedagogi perkembangan anak, sebagaimana ditegaskan oleh NAEYC (2020) bahwa integrasi kurikulum harus mempertimbangkan perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak.

Tahap kedua adalah pemilihan dan penyesuaian media digital. Guru menggunakan berbagai sumber seperti video animasi Islami dari YouTube Kids, aplikasi edukasi berbasis cerita, dan ilustrasi digital hasil desain mandiri. Namun, mereka tidak menggunakan materi secara mentah; video dipotong untuk menyesuaikan durasi ideal bagi perhatian anak yaitu 3–5 menit. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Robin (2016) yang menegaskan bahwa digital storytelling efektif ketika narasi dibuat padat, visual menarik, dan disertai interaksi setelah penayangan.

Penelitian menemukan bahwa guru juga membuat storyboard sederhana sebelum menerapkan media digital. Storyboard ini memuat alur cerita, titik fokus nilai moral, dan pertanyaan reflektif yang akan digunakan setelah video diputar. Bagi guru PAI, ini membantu menjaga kemurnian pesan keagamaan; bagi guru PIAUD, ini membantu memastikan kisah disampaikan sesuai level kognitif anak.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan storytelling digital di kelas, yang dilakukan melalui beberapa langkah: pengantar lisan, pemutaran video, dan diskusi reflektif. Guru memulai dengan apersepsi singkat untuk membangun kesiapan emosional anak. Kemudian video diputar menggunakan proyektor atau layar TV. Selama pemutaran, guru tidak bersikap pasif; mereka sering menghentikan video untuk menyoroti momen penting, misalnya ketika Nabi menunjukkan sifat sabar atau ketika terjadi konflik dalam cerita.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang scaffolding, yaitu guru memberi dorongan verbal untuk membantu anak memahami makna di balik visual. Guru PIAUD dan PAI sama-sama memberikan pertanyaan sederhana seperti “Apa yang Nabi lakukan ketika menghadapi masalah?” atau “Nilai apa yang bisa kita tiru?” Ini memperlihatkan bahwa digital storytelling di RA Islamic Center tidak hanya berfungsi sebagai hiburan visual tetapi sebagai media internalisasi nilai.

Tahap keempat adalah refleksi dan aktivitas tindak lanjut. Setelah video ditonton, guru melakukan aktivitas lanjutan seperti menggambar adegan favorit, role play singkat, atau menceritakan kembali kisah dengan bahasa anak. Aktivitas ini membantu memperkuat pemahaman nilai, sebagaimana ditegaskan oleh Heo (2016) bahwa digital storytelling efektif membangun pemahaman ketika diikuti aktivitas ekspresif yang memancing elaborasi memori.

Guru PAI mengakui bahwa momen refleksi sering memberi wawasan baru tentang bagaimana anak memersepsikan kisah Nabi. Misalnya, beberapa anak menafsirkan keberanian Nabi Ibrahim bukan sebagai “tidak takut sama sekali,” tetapi sebagai “tetap berbuat baik walaupun takut.” Penafsiran ini menunjukkan bahwa media digital membantu anak memproses nilai moral melalui visual dan simbol yang lebih mudah ditangkap.

Pada tahap terakhir, guru melakukan evaluasi informal melalui observasi perilaku anak setelah pembelajaran. Guru mencatat bahwa beberapa anak menunjukkan peningkatan minat bertanya tentang Nabi, meniru tindakan moral dalam kegiatan harian, dan lebih fokus selama pembelajaran agama. Hal ini menguatkan temuan Robin (2016) dan Hung et al. (2020) bahwa *storytelling* digital meningkatkan keterlibatan emosional yang berujung pada pemahaman moral yang lebih berkesan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bruner tentang narasi sebagai alat utama pembentuk makna. Bruner menekankan bahwa anak memahami dunia melalui cerita yang memberi struktur pengalaman. Media digital memperkuat struktur ini melalui visual dan audio yang memperkaya konteks.

Selain itu, teori Dual Coding Paivio menjelaskan bahwa pemrosesan informasi melalui dua saluran verbal dan visual meningkatkan retensi. Guru di RA Islamic Center secara tidak sadar telah menerapkan teori ini ketika mengombinasikan narasi lisan dengan visual digital. Dari perspektif pendidikan Islam, Al-Abrasyi menekankan pentingnya pengaruh emosional dalam penyampaian kisah Nabi. Media digital mendukung aspek emosional tersebut melalui tone suara, ekspresi animasi, dan musik lembut yang menguatkan karakter tokoh (Al Abrasyi, 2001).

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi kolaboratif antara guru PIAUD dan PAI dalam merancang digital *storytelling* kisah Nabi—model yang masih jarang dikaji di TK Islam. Pendekatan fenomenologi memberikan kedalaman analisis pengalaman guru, berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung kuantitatif atau sekadar mengembangkan media. Penelitian ini menekankan makna pedagogis dan religius digital *storytelling*, sekaligus mengungkap proses kolaboratif lintas disiplin dalam membangun konten Islami berbasis digital. Temuan menunjukkan bahwa digital *storytelling* kisah Nabi bukan hanya inovasi teknologis, tetapi transformasi pedagogis yang menyatukan nilai keagamaan, teknologi, dan kebutuhan perkembangan anak.

Menginterpretasi Makna Penggunaan Media Digital Bagi Guru Dan Bagi Pengalaman Belajar Anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* digital dalam penyampaian kisah Nabi di RA Islamic Center tidak hanya dipahami sebagai inovasi teknologis, tetapi sebagai pengalaman bermakna yang mengubah cara guru dan anak berinteraksi dengan materi pembelajaran agama. Melalui pendekatan

fenomenologi, esensi pengalaman para guru dapat dipetakan ke dalam makna pedagogis, teknologis, religius, hingga transformasional baik bagi guru maupun bagi anak.

Dalam perspektif guru, *storytelling* digital memberi makna sebagai media pembelajaran yang memperkuat keterhubungan antara ajaran Islam dan dunia visual anak. Guru merasakan bahwa media digital membantu menghadirkan kisah Nabi secara lebih nyata, konkret, dan mudah dibayangkan oleh anak-anak. Mereka menilai bahwa medium digital memudahkan anak memahami urutan peristiwa, tokoh, simbol, serta pesan moral secara lebih mendalam. Hal ini selaras dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa digital *storytelling* meningkatkan pemrosesan informasi melalui integrasi visual, audio, dan narasi, sehingga meningkatkan pemahaman konseptual pada anak usia dini (O'Byrne et al., 2018; Oktavia et al., 2024; Robin, 2008).

Guru juga memaknai *storytelling* digital sebagai alat kolaborasi yang mempertemukan keahlian mereka. Guru PAI memandang media digital sebagai jembatan untuk menyajikan materi agama secara menarik dan sesuai dengan dunia anak. Sementara guru PIAUD menilai digital *storytelling* membantu mereka memenuhi prinsip pembelajaran bermain sambil belajar. Kolaborasi ini membentuk pemahaman baru bagi para guru bahwa pembelajaran agama dapat berlangsung secara kreatif tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Makna kolaboratif ini sejalan dengan gagasan Mishra (2006) terkait *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*, yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika konten, pedagogi, dan teknologi bersinergi secara seimbang—persis seperti yang dialami guru PIAUD dan PAI di RA Islamic Center.

Selain makna teknologis dan pedagogis, penelitian ini juga menemukan dimensi spiritual yang muncul dari pengalaman guru. Mereka merasakan bahwa penggunaan media digital justru memperkuat penyampaian nilai-nilai akhlak dalam kisah Nabi karena visualisasi membuat pesan moral lebih mudah diserap anak. Sebagian guru menyebut bahwa melalui animasi—seperti wajah sabar Nabi Ayyub atau teladan kejujuran Nabi Muhammad—anak lebih menunjukkan respons emosional, misalnya terharu, kagum, atau meniru perilaku positif. Dalam pandangan mereka, media digital bukan sekadar alat modern, tetapi sarana dakwah berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan generasi digital-native.

Makna lain yang dimaknai guru adalah meningkatnya motivasi mereka untuk terus berinovasi. Guru merasa lebih berharga dan dihargai ketika mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Mereka menyebut proses belajar teknologi sebagai pengalaman transformasional yang meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini senada dengan kajian Kearney & Schuck (2020) yang menjelaskan bahwa keterlibatan guru dalam teknologi pendidikan meningkatkan efikasi diri dan

kreativitas pedagogis. Bagi guru di RA Islamic Center, penggunaan storytelling digital membuat mereka merasa berperan penting dalam menjembatani generasi Qur'ani melalui media kontemporer.

Sementara dari sisi anak, makna penggunaan media digital muncul dari bagaimana mereka mengalami proses pembelajaran. Observasi dan refleksi guru menunjukkan bahwa anak merasa lebih terhubung dengan kisah Nabi karena media digital sesuai dengan cara belajar visual-auditori anak usia dini. Anak-anak menunjukkan keterlibatan tinggi ketika menyaksikan video, memperhatikan animasi, atau mendengarkan narasi audio. Mereka tampak lebih fokus, lebih banyak bertanya, dan lebih mampu mengingat kembali isi cerita. Temuan ini menguatkan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun berada pada fase praoperasional, di mana visualisasi konkret sangat membantu pemaknaan konsep abstrak, seperti nilai kesabaran, ketakwaan, dan keberanian tokoh Nabi (Ayuni et al., 2024; Prastyo et al., 2025; Purnama, 2021; Tabieh et al., 2021).

Makna lain yang dialami anak adalah peningkatan rasa kedekatan emosional dengan tokoh Nabi. Guru melaporkan bahwa anak sering menirukan dialog, sikap, atau ekspresi tokoh yang mereka lihat di video digital. Beberapa anak juga menunjukkan antusiasme untuk menceritakan kembali kisah Nabi dengan gaya mereka sendiri. Hal ini mendukung teori Vygotsky mengenai zone of proximal development (ZPD), bahwa media digital dapat berfungsi sebagai scaffolding yang membantu anak mengekspresikan kemampuan naratif dan moral mereka secara lebih baik.

Anak juga memaknai media digital sebagai pengalaman spiritual yang menyenangkan. Mereka merasa bahwa kisah Nabi bukan hanya cerita, tetapi pengalaman visual yang hidup dan membangkitkan rasa ingin tahu tentang ajaran Islam. Dalam konteks RA Islamic Center, guru mencatat bahwa anak lebih memahami hubungan antara perilaku Nabi dan perilaku sehari-hari, seperti berbagi, saling menolong, dan berdoa. Dengan demikian, media digital memberi makna sebagai penghubung antara nilai akhlak Nabi dan realitas keseharian anak (Rahiem, 2021; Smeda, 2014; Yordan, 2021).

Novelty penelitian ini terletak pada sinergi empat aspek yang belum pernah dipadukan sebelumnya: penggunaan digital storytelling yang khusus menampilkan kisah Nabi, kolaborasi pedagogis antara guru PIAUD dan PAI sebagai model integratif baru, pendekatan fenomenologis yang menggali makna pengalaman guru dan anak, serta konteks TK Islam berbasis komunitas yang memperlihatkan bagaimana teknologi hadir dalam ruang spiritual. Dengan kombinasi ini, penelitian menawarkan perspektif baru bahwa digital storytelling bukan sekadar media visual, tetapi praktik pedagogis-spiritual yang memadukan tradisi, teknologi, dan kolaborasi guru dalam membentuk karakter religius anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan storytelling digital dalam penyampaian kisah Nabi di RA Islamic Center menghadirkan transformasi penting dalam praktik pembelajaran agama untuk anak usia dini. Bagi guru PIAUD dan PAI, media digital bukan sekadar alat bantu, tetapi sarana kolaboratif yang menyatukan keahlian pedagogis dan pemahaman keagamaan mereka. Melalui proses perencanaan, penyesuaian konten, dan refleksi bersama, guru mengalami perubahan cara pandang terhadap pembelajaran agama yang lebih kreatif, terstruktur, dan sesuai perkembangan kognitif anak. Penggunaan video animasi, audio narasi, dan ilustrasi digital terbukti meningkatkan efektivitas penyampaian nilai moral dan memperkuat keterlibatan anak secara emosional, spiritual, dan kognitif.

Bagi anak, storytelling digital menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Visualisasi kisah Nabi mendorong fokus, rasa ingin tahu, serta kemampuan anak untuk mengingat dan meniru nilai-nilai positif. Dari perspektif fenomenologis, guru memaknai proses ini sebagai pengalaman transformasional yang meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan rasa tanggung jawab dalam menjaga kemurnian pesan agama. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dan pendidikan Islam dapat berjalan harmonis melalui kolaborasi guru, pendekatan pedagogis yang tepat, dan pemanfaatan media digital yang dirancang sesuai kebutuhan perkembangan anak. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi inovasi pembelajaran agama di PAUD Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwiah, A., Duwila, R., Makarau, N. I., & Fajarrini, A. (2024). Implementasi Kegiatan Cerita Kisah Berhikmah dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini di TKTQ Al-Khansa. *Educhild (Journal of Early Childhood Education)*, 6(1). <https://doi.org/10.30863/educhild.v6i1.5893>
- Aisha, I., & Kaloeti, D. V. S. (2021). Digital storytelling intervention on prosocial behavior improvement among early childhood. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 185–196. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.5713>
- Al Abrasyi, M. A. (2001). *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*. Dar Al-Fikr.
- Ayuni, S., Hadi, A., & Aprianti, N. (2024). The Storytelling Method as the Cultivation of Islamic Religious Education in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Al-Amin*, 2(1), 71–84. <https://doi.org/10.54723/ejpaud.v2i1.183>
- Çetin, E. (2021). Digital storytelling in teacher education and its effect on the digital literacy of pre-service teachers. *Thinking Skills and Creativity*, 39. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100760>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (n.d.). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayah, L., & Rohmatillah, I. N. (2024). Storytelling Sebagai Metode Dakwah Pada Anak Usia Dini (Analisis Chanel YouTube Anak Muslim). *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam*, 3(2), 88–97. <https://ejurnal.stidkis-almardliyyah.ac.id/index.php/El-Fatih/article/view/41>
- Johnson, P., May, J., & Johnson, H. (2003). Introduction to multiple and collaborative tasks. In *ACM Transactions on Computer-Human Interaction (TOCHI)* (Vol. 10, Issue 4, pp. 277–280). ACM New York, NY, USA.
- Mayer, R. E. (2005). Introduction to Multimedia Learning. In *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (pp. 1–16). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511816819.002>
- Mishra, P. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. In *Teachers College Record* (Vol. 108, Issue 6, pp. 1017–1054). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Moloeng, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- O’Byrne, W. I., Houser, K., Stone, R., & White, M. (2018). Digital storytelling in early childhood: Student illustrations shaping social interactions. *Frontiers in Psychology*, 9, 1800. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01800>
- Oktavia, D., Khairunnisa, K., Saudah, S., Zulkarnain, A. I., & Hidayati, S. (2024). Learning Sirah Nabawiyah Through Mini Cinemas for Early Childhood. *Al-Banna / Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-03>
- Prastyo, D., Purwoko, B., Rosyanafi, R. J., Mardiani, D. P., & Reswari, A. (2025). Digital Storytelling in Developing Expressive Language Skills in Early Childhood: A Phenomenological Study. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(1), 62–72. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v9i1.986>
- Purnama, S. (2021). Teacher’s experiences of using digital storytelling in early childhood education in Indonesia: A phenomenological study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 279–298. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.279-298>
- Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2022). Digital Storytelling Trends in Early Childhood Education in Indonesia: A Systematic Literature Review. *JPUD – Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 17–31. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.02>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st-

- century classroom. *Theory into Practice*, 47(3), 220–228.
<https://doi.org/10.1080/00405840802153916>
- Smeda, N. (2014). The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: a comprehensive study. *Smart Learning Environments*, 1(1).
<https://doi.org/10.1186/s40561-014-0006-3>
- Suyadi. (2019). Kisah (storytelling) pada pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 1–17.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3130>
- Syukron, A., & Yudha, R. P. (2025). Metode Storytelling Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(1\).20543](https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).20543)
- Tabieh, A. A. S., Al-Hileh, M. M., Abu Afifa, H. M. J., & Abuzagha, H. Y. (2021). The effect of using digital storytelling on developing active listening and creative thinking skills. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 13–21.
<https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.13>
- Ulum, B. (2020). Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadits Nabi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 202–221.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.202-221>
- Yordan, D. (2021). Child-friendly Islamic education learning through digital storytelling in the COVID-19 pandemic. *Nazhruna*. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/1682>